

BAB II

KAJIAN TEORI

PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL NAHWU SHOROF

A. Diskripsi Pustaka

1. Pembelajaran Muatan Lokal

a. Pengertian Pembelajaran Muatan Lokal

Pembelajaran yang diidentikan dengan kata “*mengajar*” berasal dari kata dasar “*ajar*” ditambahi awalan “*pe*” dan akhiran “*an*” menjadi kata “*pembelajaran*”, yang diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.¹ Secara sederhana, istilah pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah di rencanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Beberapa ahli mengemukakan tentang pengertian pembelajaran diantaranya:

- 1) Usman, pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.²
- 2) Udin S Winataputra, pembelajaran merupakan sarana untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dalam arti perubahan perilaku individu melalui proses mengalami sesuatu yang diciptakan dalam rancangan proses pembelajaran.³
- 3) Nata, pembelajaran adalah usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang

¹Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pramedia Group, 2013), 19

² Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Jogjakarta: Multi Pressindo, 2013), 11-12

³ Ngalmun, *Strategi dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 29-30

memungkinkan terjadinya proses belajar untuk belajar.⁴

- 4) Gagne dan Brigga, pembelajaran adalah rangkaian peristiwa yang mempengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah.⁵

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan, sebagian para ahli memiliki pendapat yang pada intinya sama dalam mendefinisikan pembelajaran yaitu menurut pendapat Usman mengartikan pembelajaran sebagai Interaksi antara pendidik dan peserta didik. Namun menurut Udin S Winataputra, mengartikan pembelajaran sebagai perubahan tingkah laku pada peserta didik. Sedangkan Gagne dan Brigga mengartikannya sebagai membelajarkan peserta didik. Berbeda dengan pendapat yang dipaparkan Nata, mendefinisikan pembelajaran dengan menciptakan sebuah lingkungan yang memungkinkan proses belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran adalah Suatu interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik sehingga terjadi perubahan perilaku pada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Muatan lokal merupakan kebijakan baru dalam bidang pendidikan berkenaan dengan kurikulum sekolah. Arti kebijakan itu sendiri adalah hasil pemikiran manusia yang harus didasarkan pada hukum-hukum tertentu sebagai landasan. Pelaksanaan kurikulum yang disempurnakan haruslah berorientasi lingkungan, yaitu dengan cara melaksanakan program muatan lokal.

Muatan lokal, menurut Abdullah Idi adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, serta lingkungan budaya

⁴ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012), 7

⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 4

dan kebutuhan daerah, sedangkan anak didik di daerah itu wajib mempelajarinya.⁶

Senada dengan pendapatnya Rusman, muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan kedalam mata pelajaran yang ada. Subtansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan.⁷

Sedangkan menurut E. Mulyasa, muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.⁸

Berdasarkan pengertian muatan lokal ini, ada beberapa hal yang perlu dikemukakan yaitu sebagai berikut:

- 1) Muatan lokal merupakan suatu program pendidikan dalam bentuk mata pelajaran. Implementasinya adalah muatan lokal harus disusun secara sistematis, logis, dan terencana yang terdiri atas berbagai komponen yang saling menunjang dan saling mempengaruhi komponen tersebut antara lain yaitu: tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, dan sistem penilaian. Penyusunan mata pelajaran muatan lokal harus melalui tahap-tahap tertentu, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi dan tindak lanjut.
- 2) Muatan lokal berisi materi atau bahan pelajaran yang bersifat lokal
- 3) Pengembangan materi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan dan tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan

⁶ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 204-205

⁷ Rusman, *Manajemen Kurikulum*(Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 405

⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 273

- 4) Muatan lokal berorientasi pada kompetensi
- 5) Semua peserta didik diwajibkan mempelajari muatan lokal di daerahnya masing-masing secara berkeimbangan dalam bentuk kegiatan kurikuler.⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran muatan lokal adalah Suatu interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran dimana bahan pembelajaran atau materinya ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan juga kebutuhan dari masing- masing daerah yang bersifat lokal.

b. Dasar, Tujuan dan Ruang Lingkup Muatan Lokal

Pemerintah memberikan kebijakan untuk pengembangan kurikulum nasional dengan menyertakan kurikulum muatan lokal mulai dari Sekolah Dasar (SD) itu sesuai dengan hukum- hukum perundangan. Muatan lokal merupakan gagasan-gagasan seseorang tentang kurikulum yang antara lain memuat pandangannya terhadap sesuatu pendidikan, tujuan yang ingin dicapai dan bagaimana mencapainya. Suatu gagasan pada dasarnya harus memiliki landasan-landasan tertentu agar dapat dibina dan dikembangkan sesuai dengan harapan dari pencetusnya. Adapun gagasan muatan lokal itu terdiri dari empat landasan yaitu:¹⁰

1) Landasan Idiil

Landasan idiilnya adalah UUD 1945. Pancasila dan Tap MPR Nomer II/ 1989 tentang GBHN dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan nasional dan tujuan pendidikan nasional seperti terdapat dalam UUSPN Pasal 4 dan PP. 28/ 1990 Pasal4, yaitu bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.

2) Landasan Hukum

Landasan hukumnya adalah Keputusan Mendikbud No. 0412 tahun 1987, yaitu untuk pendidikan dasar, Keputusan Direktur Pendidikan Dasar dan Menengah No. 173/ C/ Kep/ M/ 1987, tanggal 7

⁹ Zaenal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), 205-206

¹⁰ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, 204-205

Oktober 1987 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penerapan Muatan Lokal, UUSPN No. 2/ 1989 Pasal 13 ayat 1; Pasal 37, 38 ayat 1 dan Pasal 39 ayat 1, serta PP. No. 28/ 1990 Pasal 14 ayat 3 dan 4; Pasal 27

3) Landasan Teori

Landasan teori pelaksanaan muatan kurikulum lokal adalah:

a) Tingkat kemampuan berfikir murid sekolah dasar mengharuskan kita menyajikan bahan kajian yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir tingkat kongrit sampai tingkat abstrak. Oleh karena itu, dalam penyampaian bahan kepada siswa harus diawali dengan pengenalan hal yang ada disekitarnya. Teori Ausubel dan konsep asimilasi Jean Piaget mengatakan bahwa sesuatu yang baru haruslah dipelajari berdasarkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik. Penerimaan gagasan baru dengan bantuan gagasan atau pengetahuan yang telah ada ini sebenarnya telah dikemukakan oleh John Friedrich Herbert yang dikenal dengan istilah *apersepsi*

b) Pada dasarnya anak-anak usia sekolah dasar memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar tentang segala sesuatu yang terjadi dilingkungan sekitarnya, karena itu mereka selalu gembira bila dilibatkan secara mental, fisik, dan sosialnya, dalam mempelajari sesuatu. Mereka akan gembira bila diberi kesempatan untuk menjelajahi lingkungan sekitarnya yang penuh dengan sumber belajar. Jadi, dengan menciptakan situasi belajar, bahan kajian dan cara belajar mengajar yang menantang dan menyenangkan, aspek kejiwaan mereka yang berada dalam proses pertumbuhan akan dapat ditumbuhkembangkan dengan baik.

4) Landasan demografik

Indonesia adalah Negara terdiri dari beribu-ribu pulau dan memiliki beraneka ragan adat istiadat, tata cara dan tata karma pergaulan, seni, dan kebudayaan serta kondisi alam dan sosiol yang juga beraneka

ragam. Hal itu perlu diupayakan kelestariannya agar tidak musnah. Upaya tersebut dilakukan dengan cara melaksanakan pendidikan yang bertujuan untuk menjaga kelestarian akan karakteristik daerah sekitar siwa, baik yang berkaitan dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya peserta didik sedini mungkin.

Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, tujuan pendidikan muatan lokal tentu saja tidak terlepas dari tujuan umum yang tertera dalam tujuan pendidikan. Tujuan tersebut pada dasarnya dapat dibagi dalam dua kelompok tujuan, yaitu:¹¹

1) Tujuan Langsung

Tujuan langsung adalah tujuan yang dapat segera dicapai. Beberapa tujuan langsung dari muatan lokal adalah sebagai berikut:

- a) Bahan pengajaran lebih mudah diserap oleh murid.
- b) Sumber belajar di daerah dapat lebih di manfaatkan untuk kepentingan pendidikan.
- c) Murid dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari untuk memecahkan masalah yang di temukan di sekitarnya.
- d) Murid lebih mengenal kondisi alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya yang terdapat di daerah sekitar.

2) Tujuan tidak langsung

Tujuan tidak langsung merupakan tujuan yang memerlukan waktu yang relatif lama untuk mencapainya, karena tujuan tidak langsung pada dasarnya merupakan akibat dari tujuan langsung. Beberapa tujuan tidak langsung dari muatan lokal adalah sebagai berikut:

- a) Murid dapat meningkatkan pengetahuan mengenai daerahnya.
- b) Murid di harapkan dapat menolong orang tuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.

¹¹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, 207

- c) Murid menjadi akrab dengan lingkungannya dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungannya sendiri.

Dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, maka besar kemungkinan murid dapat mengamati, melakukan percobaan atau kegiatan belajar sendiri. Belajar mencari, mengolah, menemukan informasi sendiri dan menggunakan informasi itu untuk memecahkan masalah yang ada di lingkungan merupakan pola dasar dari belajar, belajar tentang lingkungan dan dalam lingkungan mempunyai daya tarik tersendiri bagi seorang anak. J. Peaget mengatakan bahwa semakin banyak seorang anak melihat dan mendengar maka makin ingin ia melihat dan mendengar.¹²

Pusat kurikulum Balitbang Kemdiknas mengemukakan ruang lingkup pembelajaran muatan lokal adalah sebagai berikut:

1) Lingkup Keadaan dan kebutuhan daerah

Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang berada di daerah tertentu yang berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan social, ekonomi dan lingkungan social budaya. Kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukam oleh masyarakat disuatu daerah khususnya untuk keberlangsungan hidup dan peningkatan taraf hidup masyarakat tersebut yang disesuaikan dengan arah perkembangan daerah serta potensi daerah yang bersangkutan. Kebutuhan tersebut misalnya kebutuhan untuk a) melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah, b) meningkatkan kemampuan dan keterampilan di bidang tertentu sesuai dengan keadaan perekonomian daerah, c) meningkatkan penguasaan bahasa asing untuk keperluan sehari-hari, dan menunjang pemberdayaan individu dalam melakukan belajar lebih lanjut (belajar sepanjang

¹² Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, 207

hayat), dan d) meningkatkan kemampuan berwirausaha.¹³

2) Lingkup isi atau jenis muatan lokal

Lingkup atau jenis muatan lokal itu dapat berupa bahasa daerah bahasa asing, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.¹⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap madrasah dalam melaksanakan pembelajaran muatan lokal dapat memilih sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi masyarakat dan madrasah.

c. Hal- Hal Yang Harus Diperhatikan Dalam Pembelajaran Muatan Lokal

Ada Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran pembelajaran muatan lokal. Di dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal harus memperhatikan hal- hal yang terkait, diantaranya yaitu Sumber bahan muatan lokal, Kendala atau rintangan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal, dan komponen pendukung dalam keberhasilan muatan lokal.

Sesuai dengan adanya berbagai sumber bahan ajar, sumber bahan muatan lokal pun dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Narasumber

Narasumber dalam pembelajaran adalah Guru, peserta didik dan narasumber lainnya yang ada disekitar yang mungkin dapat didatangi maupun didatangkan.

2) Software

Software yaitu suatu sumber bahan yang terdapat pada berbagai tulisan, misalnya: buku cara bertanam, berternak, cara membuat sesuatu, mungkin juga berbagai film dokumentasi yang sengaja dibuat untuk berbagai sumber bahan muatan lokal

¹³Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 101-102

¹⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 406

3) Hardware

Hardware yaitu suatu bahan ajaran yang sifatnya dapat diamati dan dapat diraba, misalnya keris, tombak, berbagai peralatan pertanian, bengkel, kesenian dan lain sebagainya.

4) Lingkungan

Berbagai sumber bahan muatan lokal yang ada disekitar yang biasanya bersifat historis, misalnya museum, monumen, adat-adat istiadat, kebiasaan, dan sebagainya.¹⁵

Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran muatan lokal, terkait dengan pengorganisasian bahan, pengelolaan guru, pengelolaan sarana pembelajaran, dan kerjasama antar instansi sebagai berikut:

- 1) Pengorganisasian bahan hendaknya: a) Sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik; b) Dikembangkan dengan memperhatikan kedekatan peserta didik baik secara fisik maupun psikis; c) dipilih yang bermakna dan bermanfaat bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, d) Bersifat fleksibel; e) Mengacu pada pembentukan kompetensi dasar tertentu secara jelas.
- 2) Pengelolaan guru hendaknya: a) Memperhatikan relevansi antara latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang diajarkannya.; b) Diusahakan yang pernah mengikuti penataran, pelatihan atau kursus tentang pembelajaran muatan lokal.
- 3) Pengelolaan sarana pembelajaran hendaknya: a) Memanfaatkan sumber daya yang terdapat dilingkungan sekolah secara optimal.; b) Diupayakan dapat dipenuhi oleh instansi terkait.
- 4) Kerjasama antar instansi antara lain berupa: a) Pendanaan.; b) Penyediaan narasumber dan tenaga ahli.; c) Penyediaan tempat belajar mengajar.; d) Hal-ha lain yang menunjang keberhasilan pembelajaran muatan lokal.¹⁶

¹⁵Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 114-116

¹⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, 282-283

Sesuai dengan flow chart pada proses pembelajaran, maka kendala-kendalanya dapat dilihat dari berbagai berikut:

- 1) Peserta didik
Minat dan kebutuhan peserta didik yang heterogen
- 2) Guru
Baik secara kualitas maupun kuantitas guru sangat minim, terutama dalam hal metodologinya.
- 3) Administrasi
Administrasi kurikulum yang ruwet, penjadwalan ruwet, lalu lintas nilai berliku-liku
- 4) Sarana dan prasarana
Buku belum siap, silabus belum pernah ada (baru disiapkan), dana yang mendukung belum jelas.
- 5) Kurikulum
Sesuai dengan namanya kurikulum muatan lokal, dengan sendirinya setiap daerah mempunyai kurikulum yang berbeda-beda. Hal tersebut akan menyulitkan bagi peserta didik yang pindahan.¹⁷

Dapat disimpulkan secara garis besar bahwa kendala dalam pembelajaran muatan lokal itu adalah minat belajar peserta didik, seorang pendidik yang belum begitu mampu untuk mengampu pembelajaran muatan lokal karena pembelajaran muatan lokal tidak mempunyai pendidik yang khusus, sempitnya waktu pembelajaran muatan lokal yang menjadikan peserta didik kurang begitu matang menguasai pembelajaran muatan lokal dan menyulitkan peserta didik yang baru pindahan karena setiap daerah mempunyai pembelajaran muatan lokal yang berbeda sesuai dengan kebutuhan daerah atau lingkungan setempat.

Ada dua komponen pendukung dalam keberhasilan pembelajaran muatan lokal. Kedua komponen tersebut adalah:

- 1) Sumber daya manusia
Sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam penyelenggaraan pembelajaran muatan lokal, baik dari guru maupun peserta didik itu sendiri. Guru sebagai ujung tombak dalam keberhasilan

¹⁷Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, 118

pembelajaran muatan lokal terutama dalam pengembangan, perencanaan dan pelaksanaan kurikulum harus memiliki sejumlah kompetensi. Dimulai dari kompetensi pribadi, kompetensi profesional dan kompetensi social masyarakat, bahwa kualitas sumber daya guru dapat dilihat dari dua segi, yaitu:

a) Segi proses

Dilihat dari segi, guru dinyatakan berhasil jika mampu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran baik secara fisik, mental maupun sosial.

b) Segi hasil

Dari segi hasil ini, guru dikatakan berhasil jika setelah menyampaikan pelajaran peserta didik dapat berubah kearah kompetensi dasar yang lebih baik.

2) Media pembelajaran

Dalam dunia pendidikan media pembelajaran digunakan untuk mempermudah dan mengefektifkan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan.¹⁸

Jadi, guru dan peserta didik dapat menjadi subjek proses belajar mengajar. Sehingga untuk mencapai hasil yang diinginkan, maka dalam proses pembelajaran guru menggunakan media pembelajaran untuk menarik dan mempermudah pemahaman siswa dalam proses pembelajaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwasal- hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran muatan lokal yaitu komponen guru, komponen peserta didik, dan komponen pendukung keberhasilan pembelajaran muatan lokal.

2. Proses Pembelajaran Muatan Lokal Nahwu Shorof

a. Proses Belajar Mengajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya

¹⁸E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Roesda Karya, 2005), 13

pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.¹⁹

Proses diartikan sebagai langkah- langkah atau tahapan yang dilalui dalam suatu kegiatan. Sedangkan pembelajaran secara sederhana diartikan sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”.²⁰

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.²¹ Dalam suatu proses belajar mengajar di sekolah, maka di dalamnya terdapat sejumlah tahapan- tahapan yang harus dilakukan karena pada dasarnya pembelajaran yang baik harus melalui beberapa proses atau tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (penilaian).

1) Perencanaan

Pada hakikatnya bila suatu kegiatan direncanakan lebih dahulu maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Itulah sebabnya seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pengajaran, membuat persiapan pengajaran yang hendak diberikan.

Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto bahwa selain berguna sebagai alat kontrol maka persiapan pengajaran juga berguna sebagai pegangan bagi guru sendiri.²²

¹⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor- Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 1

²⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 4

²¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) 4

²² B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*(Jakarta: Rineka Cipta, 2009) 27

2) Pelaksanaan

Setelah menyusun perencanaan pembelajaran, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan proses belajar adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Jadi, pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

3) Evaluasi

Evaluasi adalah proses menentukan nilai suatu objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu, di mana objeknya adalah hasil belajar peserta didik dan kriterianya adalah ukuran (sedang, rendah, tingginya).²³

Menurut E. Mulyasa penilaian proses dimaksudkan untuk menilai kualitas pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar pada peserta didik, termasuk bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil.²⁴

Berikut ini beberapa bentuk evaluasi pembelajaran yang lazim dilakukan dalam kegiatan pembelajaran:²⁵

a) Evaluasi formatif

Evaluasi formatif sering kali diartikan sebagai kegiatan evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui sejauh mana suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan.

b) Evaluasi Sumatif

Evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir satu satuan waktu yang didalamnya tercakup lebih

²³ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 169

²⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 255

²⁵ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2016), 221- 222

dari satu pokok bahasan, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah dapat berpindah dari unit ke unit berikutnya.

c) Diagnostik

Evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kelebihan- kelebihan dan kelemahan- kelemahan yang ada pada siswa sehingga dapat diberikan perlakuan yang tepat.

b. Metode Pembelajaran

Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Metode, cara atau teknik pengajaran merupakan komponen proses belajar mengajar yang banyak menentukan keberhasilan pengajaran. Metode pembelajaran adalah cara- cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok.²⁶

Berikut metode pembelajaran yang digunakan pada pelajaran muatan lokal Nahwu Shrof:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu (waktunya terbatas) dan tempat tertentu pulan. Dilaksanakan secara lisan untuk memberikan pengertian terhadap suatu masalah. Dalam metode ceramah ini murid duduk, melihat dan mendengarkan serta percaya bahwa apa yang diceramahkan guru itu adalah benar.²⁷

2) Metode Tanya Jawab

Metode Tanya Jawab merupakan metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* karena pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa.

²⁶ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, 49

²⁷ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Grup, 2008), 19

Guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa.²⁸

3) Metode Dril

Metode latihan (*driil*) yaitu suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan- kebiasaan tertentu, selain itu, juga dapat digunakan sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan- kebiasaan yang baik. Di samping itu, metode ini dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.²⁹

4) Metode Bandongan

Dalam metode ini siswa duduk disekeliling atau didepan guru yang menerangkan pelajaran secara terjadwal. Kegiatan jini biasanya dimulai dengan membaca terjemah, syarah dengan analisis serta tinjauan Shorof Nahwu.³⁰

c. Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran

1) Faktor Guru

Keberhasilan suatu sistem pembelajaran, guru merupakan komponen yang menentukan. Hal ini disebabkan guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa. Dalam sistem pembelajaran guru bisa berperan sebagai perencana (*planer*) dan desainer (*designer*) pembelajaran, sebagai implementator dan atau mungkin keduanya. Sebagai perencana guru dituntut untuk memahami secara benar kurikulum yang berlaku, karakteristik siswa, fasilitas dan sumber daya yang ada, sehingga semuanya dijadikan komponen- komponen dalam menyusun rencana dan desain pembelajaran³¹

2) Faktor Siswa

Faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi aspek

²⁸ Ngalimun, *Strategi dan Pembelajaran*, 54

²⁹ Jamal Ma'ruf Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, 37- 38

³⁰ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, 19

³¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), 16

latar belakang siswa , yang meliputi jenis kelamin siswa, tempat kelahiran,, tempat tinggal siswa, tingkat sosial ekonomi siswa, dari keluarga yang bagaiman siswa merasa dan lain- lain. Sedangkan dilihat dari sifat yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda yang dapat dikelompokkan pada siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Sikap dan penampilan siswa di dalam kelas juga merupakan aspek lain yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Adakalanya ditemukan siswa yang sangat aktif, dan ada pula siswa yang pendiam, tidak sedikit juga ditemukan siswa yang memiliki motivasi yang rendah dalam belajar. Semua itu akan mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas.³²

3) Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar. Keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang tertata dengan baik, ruang perpustakaan sekolah yang teratur, tersedianya fasilitas kelas dan laboratorium, trsedianya buku- buku pelajaran, media/ alat bantu belajar merupakan komponen yang penting yang dapat mendukung terwujudnya kegiatan- kegiatan belajar siswa.³³

4) Faktor lingkungan

Sebagai makhluk sosial maka setiap siswa tidak mungkin melepaskan dirinya dari interaksi dengan lingkungan, terutama sekali teman- teman sebaya di sekolah. Dalam kajian sosiologis, sekolah merupakan sistem sosial di maana setiap orang yang ada di dalamnya terikat oleh norma- norma dan aturan- aturan sekolah yang disepakati sebagai pedoman untuk mewujudkan keterlibatan pada lembaga pendidikan tersebut. Lingkungan soial

³² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), 16

³³ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* , 195

dapat memberikan pengaruh positif dan dapat pula memberika pengaruh negatif terhadap siswa.³⁴

3. Nahwu Shorof

a. Pengertian Nahwu Shorof

Ada beberapa keilmuan bahasa Arab yang harus dipelajari bagi seseorang yang ingin memahami bahasa Arab, antara lain Nahwu dan Shorof. Nahwu merupakan ilmu bahasa Arab yang dipelajari untuk mengetahui kedudukan kata dalam kalimat dan perubahan baris akhir. Sedangkan Shorof adalah ilmu yang mempelajari tentang asal- usul kata, sehingga dapat mengetahui arti suatu kata. Kedua ilmu bahasa ini selalu dipergunakan untuk memperoleh kemahiran berbahasa Arab dengan benar sesuai dengan kaidah bahasa, dan untuk menghindari kesalahan- kesalahan dalam membaca, berbicara, berbicara dan menulis. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengajar Nahwu dan Shorof, anatara lain: 1) banayak memberikan contoh- contoh dari materi yang dibahas, agar pengajaran tidak membosankandan mudah dimengerti peserta didik; 2) contoh yang diberikan ditulis di papan tulis dan dijelaskan maksudnya; 3) penjelasan materi dihubungkan dengan ilmu bahasa dan kemahiran berbahasa Aranb lainnya.³⁵

Dalam kehidupan berbahasa Arab kata Arab نحو (*Nahw*) dimaknai dengan kata Arab قصد (*Qashd*). Sedangkan dalam kehidupan berbahasa Indonesia kata Arab نحو (*Nahw*) bisa di- Indonesia-kan secara kontekstual dengan kata: Contoh, Misal, Seperti, Sisi, Sekitar, Perkiraan, Gambaran, dan atau Model. Dalam kehidu pan berbahasa Arab kata Arab نحو (*Nahw*) yang dalam bahasa Indonesia bisa diartikan denagn kata Contoh, Misal, Model, Seperti ternyata dimaknai dengan قصد (*Qashd*) yang dalam bahasa Indonesia sering diartikan dengan kata “Tujuan”. Hal inilah yang selanjutnya perlu diperhatikan untuk lebih memahami makna Ilmu Nahwu dalam pengertian

³⁴ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, 193

³⁵ Khalilullah, *Media Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta,: Aswaja Pressindo, tanpa tahun), 10

Etimologinya. Kata Arab نحو (*Nahw*)/ Contoh yang bermakna قصد (*Qashd*)/ Tujuan sejatinya mengandung hikmah nilai makna berupa طريق (*Thariq*)/ jalur lintasan dan جهه (*Jihah*)/ arah, sisi. Sehingga dalam kehidupan berbahasa Arab kata Arab نحو Nahw pun menunjukkan bahwa نحو (*Nahw*) /contoh Model) merupakan suatu jalur lintasan (*Thariq*) yang mengarahkan جهه (*Jihah*) kepada suatu maksud tujuan قصد (*Qashd*).³⁶

Ilmu Nahwu secara pengertian etimologi bermakna ilmu yang berupa jalur lintasan طريق (*Thariq*) yakni aturan, alias rule atau alqiyas yang dibuat dengan meletakkan suatu contoh model نحو (*Nahw*) dengan tujuan untuk mengarahkan جهه (*Jihah*) kepada suatu maksud tujuan قصد (*Qasd*) pembacaan dan sekaligus pemaknaan yang benarsehingga terhindar dari adanya kekeliruan لحن (*Lahn*).³⁷

Pengertian terminologi Ilmu Nahwu tampak didefinisikan oleh sebagian ahli Nahwu dan para pengkaji yang lain. Diantaranya:

- 1) Ibnu al Siraj (w. 316 H) dalam kitab الاصول في النحو (*al Ushul al Nahw*): Nahwu yang saya maksudkan ialah sesuatu yang agar ditiru oleh seorang pembicara ketika dia belajar omongan orang Arab. Ia merupakan ilmu yang dihasilkan oleh orang-orang terdahulu dari penyimpulan yang diambil dari kalam Arab/ kebahasaan orang Arab.
- 2) Abu Ali al Farisiy (w. 377 H) dalam Kitab التكملة (*al Takammulah*): Nahwu merupakan ilmu pengetahuan tentang qiyas (analogi/ rule/ aturan) yang diserap dari penyimpulan Kalam Arab/ kebahasaan Arab.
- 3) Thas Kubriy Zadah (w. 968 H) dalam kitab مفتاح السعادة ومصباح السيادة في موضوعة العلوم (*Miftah al Sa'adah wa*

³⁶Abdullah Muzakki, *Pengantar Studi Nahwu* (Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta, 2015), 3

³⁷Abdullah Muzakki, *Pengantar Studi Nahwu*, 4

Mishbah al Siyadah fi Maudhu'at al Ulum): ilmu Nahwu adalah ilmu yang membahas tentang keadaan yakni I'rab susunan kata- kata yang dibuat untuk suatu makna dari sejumlah makna- maknayang tertata sesuai apa yang ditunjukkan oleh kata- kata atas makna- makna tersebut.

- 4) Ahmad bin Abdullah binAli al Fakihiy (w. 972) dalam kitab تعريف الحدود في النحو (*Ta'rif al Hudud fi al Nahw*): Ilmu Nahwu adalah ilmu tentang dasar-dasar yang digunakan untuk mengetahui keadaan ujung- ujung kalimayang berupa I'rab ataupun Bina'.³⁸

Berdasarkan pengertian Nahwu dari beberapa ahli, dapat disimpulkan, Nahwu adalah ilmu yang berdasarkan kalam Arab sebagai objek materinya dan keadaan I'rab sebagai objek formalnya.

Sedangkan Shorof adalah salah satu nama disiplin ilmu dalam Bahasa Arab yang khusus membahas tentang perubahan bentuk kata atau kalimat dalam bahasa Arab. Perubahan bentuk kata ini dalam prakteknya disebut Tashrif. Oleh karena itu dinamakan Ilmu Sharaf (perubahan; berubah), karena Ilmu ini khusus mengenai pembahasan tashrif (pengubahan; mengubah). Dalam mempelajari Bahasa Arab, Sharaf merupakan salah satu syarat yang harus dikuasai oleh setiap pelajar, sebab menurut sebagian Ulama : “الصرف ام العلوم والنحو ابوها : *Assharfu ummul 'uluumi wannahwu abuuhaa*”.Artinya : “ ilmu sharaf adalah induk segala ilmu dan ilmu nahwu bapaknya”.Ilmu sharaf disebut induk segala ilmu, sebab ilmu sharaf itu melahirkan bentuk setiap kalimat, sedangkan kalimat itu menunjukkan bermacam- macam ilmu. Kalau tidak ada kalimat atau lafadz, tentu tidak ada nada tulisan. Tanpa tulisan sukar mendapatkan ilmu.Adapun ilmu nahwu disebut bapak ilmu, sebab ilmu nahwu itu untuk membereskan setiap kalimat dalam susunan I'rabnya, bentuknya, dan sebagainya.³⁹

³⁸Abdullah Muzakki, *Pengantar Studi Nahwu*, 4-5

³⁹Ruslan, “Urgensi Ilmu Nahwu dan Ilmu Sharaf dalam Menggali Makna serta Solusi Memahami Teks Arab,” *Jurnal Diniyah, Ilmiah, Ukhuwah, dan Amaliyah* (2018): 2

Menurut KH. Ahmad Warson Munawwir shorof sebagai cabang ilmu bahasa Arab mula-mula disusun dan dikembangkan oleh orang ‘*ajam*(non Arab). Pengembangan ini dimaksudkan untuk memberi bekal bagi orang ‘*ajam* bukan penutur asli غيرناطقس (*ghoiru nathiqin*) agar dapat mempelajari dan kemudian mempelajari bahasa Arab. Bersama dengan nahwu dan ilmu-ilmu lainnya seperti Arudl, Balaghoh, dan ilmu-ilmu bahasa Arab lainnya, shorof terbukti mampu menjadi ilmu alat penguasa bahasa Arab, baik bagi orang-orang ‘*ajam* , maupun bagi orang-orang Arab yang belum baik dalam bahasa Arab (‘*ajam*). Definisi Sharaf dalam Kailani 1 yaitu:perlu diketahui, bahwa tashrif menurut lughah (*etimologi*) berarti mengubah, sedangkan menurut istilah adalah mengubah bentuk asal kepada bentuk- bentuk lain untuk mencapai arti yang dikehendaki yang hanya bisa tercapai dengan adanya perubahan.⁴⁰

Jadi tashrif memiliki dua arti, yaitu arti lughah (bahasa) dan arti menurut istilah Ulama ahli sharaf. Setiap mengubah sesuatu dari bentuk asalnya, seperti mengubah bentuk rumah atau pakaian dan sebagainya, itu adalah tashrif menurut lughah. Adapun tashrif menurut istilah, yaitu mengubah dari bentuk asal (pokok pertama) kepada bentuk yang lain.

Menurut ulama Bashrah, arti asal itu ialah masdar. Sedangkan menurut ulama Kuffah, arti asal itu ialah fi’il madhi. Yang dimaksud dengan tashrif menurut istilah ialah mengubah dari fi’il madhi kepada fi’il mudhari’, masdar, isim, fa’il, isim maf’ul, fi’il nahi, isim makan, isim zaman, dan isim alat.⁴¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa Shorof adalah ilmu membahas tentang perubahan bentuk kata atau kalimat dalam bahasa Arab.

⁴⁰Ruslan, “Urgensi Ilmu Nahwu dan Ilmu Sharaf dalam Menggali Makna serta Solusi Memahami Teks Arab,” *Jurnal Diniyah, Ilmiah, Ukhuwah, dan Amaliyah* (2018): 2

⁴¹Ruslan, “Urgensi Ilmu Nahwu dan Ilmu Sharaf dalam Menggali Makna serta Solusi Memahami Teks Arab,” *Jurnal Diniyah, Ilmiah, Ukhuwah, dan Amaliyah* (2018): 3

b. Bahan Ajar Muatan Lokal Nahwu Shorof di MI Bustanul Ulum

Bahan Ajar muatan lokal Nahwu di MI Bustanul Ulum Wedarijaksa Pati menggunakan Nahwu Wadhîh النحو الواضح في قواعد اللغة العربية (An-Nahw Al-Wadhîh Fi Qawâid Al-Lughah Al-Árabiyyah), (Contoh yang jelas) ini adalah kitab yang dikarang oleh Ali Al Jarimy dan Mushtafa Amin, sebuah kitab kaidah bahasa Arab (nahwu) yang disusun untuk tingkatan orang awam (Orang yang baru belajar bahasa Arab).

Kitab ini ada tiga jilid. النحو الواضح An Nahwul Wadhîh adalah sebuah kitab yang ringan bahasanya namun berat muatan materinya. Sebuah kitab yang akan memberikan kita pengenalan dan gambaran umum tentang tata bahasa arab. Kitab النحو الواضح Nahwu Al Wadhîh adalah kitab yang banyak dipakai di pesantren-pesantren untuk mengajarkan bahasa Arab pada para santrinya. Kelebihan kitab ini adalah langsung membahas per kaidah dengan contoh-contoh yang gamblang, persis seperti judul yang diberikan untuk kitab itu sendiri yakni النحو الواضح Nahwu Al Wadhîh (contoh yang jelas). Kaidah-kaidah yang ada juga dijelaskan langsung dalam bahasa Arab, sehingga dengan demikian para pembelajar yang menggunakan kitab ini dapat langsung berinteraksi dengan penjelasan-penjelasan bahasa Arab. Keunggulan lain adalah kosakata yang dipilih, kalimat yang digunakan sebagai contoh-contoh dalam buku ini juga sangat beragam, sehingga dapat memperkaya perbendaharaan para santri.⁴²

Sedangkan bahan ajar Shorofnya di MI Bustanul Ulum Wedarijaksa Pati menggunakan الامثلة التصرفية Amsilah Tashrifiyah (Al-Amsilah Al-Tasrifiyah li Al-Madaris Al-Salafiyah, yang dikarang oleh Syeikh K.H Muhamamd Ma'sum Bin Ali ini menerangkan tentang ilmu sharaf yang dipelajari di Pondok-pondok Pesantren. Susunannya yang sistematis dan teratur, sehingga mudah difaham dan dihafal bagi peserta didik.

⁴²Aliyah, "Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dengan Menggunakan Kitab Kuning," *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan*, (2018), 16

Kitab ini menjadi salah satu bidang studi yang tetap dikaji.

Kitab *Amtsilah Tashrifiyah* masyhur di Indonesia dengan julukan “*Tasrifan Jombang*”. Keagungan kitab ini tak hanya terletak pada ilmu sharaf. Bila diteliti ternyata memuat makna filosofi tinggi. Kitab ini yang terdiri dari 60 halaman ini, telah diterbitkan oleh banyak penerbit, yang tidak sulit untuk dimiliki. Kitab yang kecil tetapi manfaat yang besar buat santri/penuntut ilmu dalam mengenal ilmu sharaf.⁴³

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan kepustakaan yang peneliti lakukan, kajian mengenai analisis pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Nahwu SHorof, belum ada yang mengkajinya, akan tetapi sudah ada hasil karya yang relevan dengan penelitian ini. Hanya objek yang dikaji sangat berbeda. Hasil karya yang berupa laporan penelitian individu antara lain:

1. Penelitian Siti Khoirunnayah yang berjudul “ *Studi Analisis Tentang Pembelajaran Muatan Lokal Mata Pelajaran Akhlaq dengan Kitab al Akhlaq Lil Banat di MI NU Banat Kudus.*” Penelitian ini fokus pada proses pembelajaran muatan lokal kitab *Al- Akhlak Lil Banat*. Penelitian ini mengungkap alasan penggunaan kitab ini dalam pembelajaran akhlaq. Problematika evaluasi pembelajarannya adalah pendidik hanya terpaku pada ulangan semester dan tengah semester yang penekannya hanya bersifat kognitif saja.⁴⁴

Relevansi dalam penelitian ini adalah sama- sama meneliti pembelajaran kurikulum muatan lokal agama di Madrasah. Perbedaan antara skripsi Siti Khoirunnayah dengan skripsinya peneliti adalah pada fokus penelitiannya. Dalam Skripsinya Siti Khoirunnayah ini, penelitiannya fokus pada proses pembelajaran muatan lokal kitab *Al- Akhlak Lil Banat*, problematika

⁴³Aliyah, “Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dengan Menggunakan Kitab Kuning,” *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan*, (2018), 18

⁴⁴Siti Khoirunnayah, *Studi Analisis Tentang Pembelajaran Muatan Lokal Mata Pelajaran Akhlaq Dengan Kitab Al Akhlaq Lil Banat di MI NU Banat Kudus*, skripsi (Kudus: program strata 1 jurusan tarbiyah/ PAI, 2011), v

pembelajarannya serta solusi untuk mengatasi problematika tersebut. Sedangkan dalam skripsinya peneliti fokus penelitiannya adalah pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof di MI Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati.

2. Penelitian Lilik Nur Efendi yang berjudul “*Studi Analisis Tentang Proses Pembelajaran Muatan Lokal Takhasus Arbain al Nawawi Dengan Metode Bandongan Dan Sorogan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Peserta Didik di SMP Islam Ar- Ra’is Kecapi Tahunan Jepara tahun Pelajaran 2017/ 2018*”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang pelaksanaan penggunaan metode khusus yang digunakan dalam pembelajaran muatan lokal *Hadits Arbain Al Nawawi* dapat berjalan dengan baik. Meskipun masih terdapat problem- problem dalam proses pembelajaran, namun pembelajaran dianggap cukup berhasil dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI.⁴⁵

Relevansi penelitian ini adalah sama- sama membahas tentang Proses pembelajaran kurikulum muatan lokal. Perbedaan antara skripsi Lilik Nur Efendi dengan skripsinya peneliti adalah pada fokus penelitian. Dalam skripsinya Lilik Nur Efendi fokus penelitiannya pada proses pembelajaran menggunakan metode takhasus Bandongan dan Sorogan dalam meningkatkan hasil pada mata pelajaran muatan lokal agama. Sedangkan skripsinya peneliti ini fokus penelitiannya adalah pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof di MI Bustanul Ulum.

3. Penelitian Muhammad Tohir yang berjudul “*Problematika Pembelajaran Muatan Lokal Agama di MA walisongo Pecangaan Jepara*”

Hasil penelitiannya bahwa pelaksanaan pembelajaran muatan lokal agama sudah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan berjalannya pembelajaran yang meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap

⁴⁵ Lilil Nur Efendi, *Studi Analisis Tentang Proses Pembelajaran Muatan Lokal Takhasus Hadits Arbain Al Nawawi Dengan Metode Bandongan dan Sorogan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Peserta didik di SMP Islam Ar- Ra’is Kecapi Tahunan Jepara Tahun pelajaran 2017/ 2018*, Skripsi, (Kudus: Program strata 1 jurusan tarbiyah/ PAI, 2016), iv

evaluasi. Problem dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal agama yaitu problem tahapan persiapan yaitu pendidik hanya menyusun persiapan secara abstrak saja dan bahkan tidak tertulis. Problem pelaksanaan pembelajaran meliputi: kurangnya minat belajar peserta didik, kurangnya daya kreatif pendidik dan alokasi waktu yang minim. Problem evaluasi pembelajaran yaitu pendidik hanya terpaku pada ulangan semester dan tengah semester. Solusinya adalah dibudayakan pendidik untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pendidikan (RPP), pendidik menjelaskan arti pentingnya ilmu takhasus dalam kehidupan, pendidik memberikan motivasi kepada peserta didiknya dan untuk mengatasi minimnya alokasi waktu, pendidik dapat menekankan pembelajaran takhasus pada pembiasaan dan praktik yang mengacu pada materi yang berkaitan.⁴⁶

Relevansi dalam penelitian ini adalah sama- sama meneliti pembelajaran muatan lokal, akan tetapi penelitian ini meneliti tentang muatan lokal agama, sedangkan dalam penelitian skripsi ini terfokus pada penelitian muatan lokal Nahwu Shorof. Perbedaan antara skripsi ini dengan skripsi peneliti adalah fokus penelitian. Dalam skripsi oleh Muhammad Tohir fokus penelitiannya pada proses pembelajaran muatan lokal agama, problematika pembelajaran muatan lokal agama dan solusi untuk mengatasi problematika tersebut. Sedangkan skripsi disini fokus penelitiannya adalah pelaksanaan pembelajaran Nahwu Shorof di MI Bustanul Ulum.

4. Penelitian Rodliyah Zaenuddin yang berjudul “*Pembelajaran Nahwu/ Shorof dan Implikasinya Terhadap Membaca dan Memahami Litratur Bahasa Arab Kontemporer Pada Santri Pesantren Majelis Tarbiyatul Mubtadi-ien (MTM) Desa Kempek Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon.*”

Penelitian ini di dalamnya berisi tentang upaya investigasi terhadap pembelajaran Nahwu dan Sharaf di Pesantren Majelis Tarbiyatul Mubtadi-ien (MTM) Kempek Gempol Cirebon dalam rangka menemukan pola

⁴⁶ Muhammad Tohir, *Problematika Pembelajaran Muatan Lokal Agama di MA Walisongo Pecangaan Jepara*, skripsi (Semarang: Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, 2011), iv

pembelajrannya serta implikasinya terhadap kemampuan santri dalam membaca literatur berbahasa Arab Kontemporer. Karena penggunaan ilmu Nahwu Shorof tersebut sudah disepakati oleh para ahli bahasa Arab berfungsi sebagai alat untuk membantu agar dapat membaca literatur bahasa Arab yang tidak bersyagal, baik kitab klasik amupun wacana kontemporer.⁴⁷

Relevansi penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pembelajaran Nahwu Shorof. Perbedaan penelitian ini adalah pada fokus penelitiannya. Pada penelitian oleh Rodliyah Zaenuddin difokuskan pada pola pelajaran kitab Nahwu Shorof untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca literatur berbahasa Arab yang tidak bersyagal. Sedangkan penelitian skripsi oleh peneliti disini, fokus penelitiannya adalah pembelajaran muatan lokal nahwu shorof tingkat dasar di MI Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan bagian dari kajian pustaka yang berisikan rangkuman atas semua dasar-dasar teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini, maka kerangka berfikir penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang diatur sedemikian rupa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia, dalam pelaksanaan pembelajaran diharapkan dapat mencapai semua tujuan pendidikan yang diinginkan dan dapat memahami siswa yang sedang dalam proses belajar, Sebagai suatu kegiatan yang sangat berguna dan bermanfaat bagi peserta didik maka pendidikan perlu disusun dan dirancang matang-matang oleh semua elemen yang bertanggungjawab di dalam dunia pendidikan.

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam seluruh kegiatan pembelajaran, yang menentukan proses dan hasil belajar. Adanya kurikulum merupakan salah satu bukti nyata perhatian pemerintah dalam memajukan pendidikan nasional, kurikulum

⁴⁷ Rodliyah Zaenuddin, "Pembelajaran Nahwu/ Shorof dan Implikasinya Terhadap Mambaca Dan Memahami Literatur Bahasa Arab Kontemporer Pada Santri Pesantren Majelis Trbiyatul Muftadi-ien (MTM) Desa Kempek Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon," *Jurnal Holistik*, No. 01 (2012): 95

sebagai acuan atau pedoman untuk proses pembelajaran maka kurikulum sangat penting untuk diperhatikan, mengingat pentingnya peran kurikulum dalam pembelajaran, maka pembinaan dan pengembangan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan, tetapi memerlukan landasan yang kuat berdasarkan hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Demikian halnya dalam pengembangan kurikulum muatan lokal. Muatan lokal sebagai alternatif untuk dicapainya tujuan pendidikan nasional. Sesuai dengan ketetapan pemerintah bahwa muatan lokal tidak hanya dalam pelajaran umum akan tetapi juga bisa di implementasikan dalam pendidikan agama yang sesuai dengan kebutuhan daerah sekitar atau kebutuhan peserta didik.

Muatan lokal diharapkan mampu menghasilkan out put yang ideal dari pihak sekolah, dalam pelaksanaan muatan lokal pihak sekolah akan memilih guru atau tenaga pendidik yang menguasai dibidang muatan lokal tersebut, dan guru harus bisa menemukan metode atau cara yang efektif dalam proses belajar mengajar di sekolah sehingga peserta didik memiliki minat belajar yang tinggi, dengan adanya muatan lokal semua siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh siswa.

Pada proses pembelajaran guru dituntut mampu menciptakan suasana yang memungkinkan siswa secara aktif menemukan, memproses dan mengkonstruksikan ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan baru. Siswa diarahkan untuk mampu memunculkan ide-ide baru yang positif dan lebih baik. Selain itu, kreatifitas siswa harus dibina, seluruh potensi dan daya imajinasi siswa dapat berkembang secara maksimal.

Sistem pembelajaran yang baik seharusnya dapat membantu siswa mengembangkan diri secara optimal serta mampu mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Meskipun proses pembelajaran tidak dapat sepenuhnya berpusat pada siswa. Dengan demikian proses pembelajaran perlu berorientasi pada kebutuhan dan kemampuan siswa. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan disini harus dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berguna baginya. Guru perlu memberikan bermacam-macam situasi belajar yang memadai untuk materi yang disajikan dan menyesuaikannya dengan kemampuan dan karakteristik serta gaya belajar siswa.

Berdasarkan konteks ini, muatan lokal Nahwu Shorof sangat tepat diajarkan ditingkat Madrasah Ibtidaiyah karena sesuai dengan kemampuan belajar siswa didalam menerima materi yaitu pada pembelajaran bahasa Arab.

Gambar 2.1
Skema Kerangka Brfikir

